

# PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN TRADISIONAL BALI

Oleh:

**Ngakan Ketut Acwin Dwijendra**

Dosen Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana

Email: acwindwijendra@yahoo.com

## ABSTRAK

*Perumahan Permukiman Tradisional Bali merupakan suatu tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang berpola tradisional yang terdiri dari 3 unsur, yaitu: unsur kahyangan tiga (pura desa), unsur krama desa (warga), dan karang desa (wilayah) dengan latar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional yang melandasinya. Perumahan Permukiman Tradisional Bali tersebut pada prinsipnya dilandasi oleh konsep-konsep seperti: hubungan yang harmonis antara Bhuana Agung dengan Bhuana Alit, Manik Ring Cucupu, Tri Hita Karana, Tri Angga, Hulu-Teben sampai kepada melahirkan tata nilai Sanga Mandala yang memberi arahan tata ruang, baik dalam skala rumah (umah) maupun perumahan (desa). Dalam kajian ini, konsep-konsep tersebut dirumuskan ke dalam 4 atribut atau aspek dalam perumahan permukiman tradisional Bali, yaitu: aspek sosial, simbolis, morfologis dan fungsional.*

**Kata Kunci:** Perumahan Permukiman Tradisional Bali, Konsep, Pola.

## ABSTRACT

*Balinese Traditional Housing and Settlement is a place of unity and harmonious life that has a traditionally pattern and consists of three elements i.e. element of the village temple (kahyangan tiga), element of the village inhabitants (krama desa), and element of the village region (karang desa) and predominantly based on traditionally norm and value background. The Balinese Traditional Housing and Settlement is in essence sustained by concepts such as: harmonious relations between Bhuana Agung with Bhuana Alit, Manik Ring Cucupu, Tri Hita Karana, Tri Angga, Hulu-Teben till developing the value arrangement of Sanga Mandala that offers the guidance to the spatial pattern both on the house and the settlement scale. In this study, those concepts are mainly concluded into four aspects in the Balinese Traditional Housing and Settlement such as: a social, symbolic, morphology and functional aspects.*

**Key Words:** Balinese Traditional Housing and Settlement, Concept, Pattern.

## KONSEPSI BUDAYA TRADISIONAL BALI

Keberadaan manusia pada hakekatnya, terwujud sebagai manusia bersifat sosial dan manusia yang berbudaya, berbagai kondisi obyektif dan perjalanan historis mengakibatkan manusia berusaha mengembangkan sistem sosial dan sistem budayanya secara khas, seperti misalnya sistem sosial Bali sebagai salah satu sistem sosial budaya Indonesia, diantara kebhinekaan sistem sosial yang ada di Indonesia.

Pengertian kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. (Astika, 1986:4). Budaya tradisional Bali merupakan perwujudan pengaturan tingkah laku umat yang dilandasi agama Hindu dengan 3 (tiga) unsur kerangka dasar, yaitu; 1). *Tatwa* atau filsafat; 2). *Susila* atau etika; 3). *Upacara* atau ritual (Parisada

Hindu Dharma, 1978:16). Sedangkan Meganada (1990:44), menjelaskan budaya Bali tidak bisa lepas dengan nilai-nilai agama Hindu yang mempunyai tiga unsur kerangka dasar (*tatwa, susila, upacara*) bagi umatnya untuk mencapai tujuan (*Dharma*), yang disebutkan dalam *Weda*: “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”.

Dalam kehidupan sehari-hari dalam pembiasaan-pembiasaan yang berhubungan dengan *tatwa, susila, upacara*, lebih mengarah pada perwujudan untuk mencapai hubungan yang harmonis manusia (*bhuana alit*) dengan Tuhan Yang Maha Esa (*bhuana agung*), melahirkan suatu adat yang banyak mencakup aspek kehidupan berupa konsepsi-konsepsi.

Konsepsi *Tri Hita Karana* yang mengatur keseimbangan antara manusia sebagai *bhuana alit* dengan *bhuana agung* (alam semesta). Dalam kehidupan sehari-hari konsepsi ini, diwujudkan dalam ketiga unsur tunggal yang tercermin pada wadah interaksinya, yaitu pola rumah dan desa yang memenuhi ketiga unsur tersebut (Kaler, 1983:44).

Konsepsi *Tri Angga* yang mengatur susunan unsur-unsur kehidupan manusia di alamnya/lingkungan fisik, yaitu; *utama angga, madya angga, dan nista angga*. Dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam hirarkhi tata nilai rumah maupun desa. Suatu adat atau kebiasaan yang juga memperlihatkan adanya keseimbangan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan sesama dalam perhitungan ergonomis dan estetika bentuk bangunan adalah konsepsi *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*. (Astika, 1986:7).



**Gambar 1.** Perwujudan Budaya dalam Rumah Arsitektur Tradisional Bali

**Sumber:** Dokumentasi, 2000.

Dapat disimpulkan rumah arsitektur tradisional Bali yang memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter perumahan tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan. (Bappeda, 1982:119).

Jenis-jenis lembaga tradisional dalam masyarakat Bali adalah *desa, banjar, subak, dan sekehe* (Bappeda, 1982:30). Bentuk lembaga tradisional atas dasar kesatuan wilayah disebut *desa adat*. Konsep desa di Bali memiliki dua pengertian, yaitu *desa adat* dan *desa dinas*. *Desa adat* adalah kesatuan masyarakat hukum adat di daerah Bali, yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu, yang secara turun temurun dalam ikatan *Kahyangan Tiga* yang mempunyai wilayah tertentu, dan harta kekayaan tersendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Landasan dasar *desa adat* di Bali adalah konsep *Tri Hita Karana*.

## FILOSOFI PERUMAHAN PERMUKIMAN TRADISIONAL BALI

Terwujudnya pola perumahan tradisional sebagai lingkungan buatan sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Peranan dan pengaruh Agama Hindu dalam penataan lingkungan buatan, yaitu terjadinya implikasi agama dengan berbagai kehidupan bermasyarakat.

Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti: tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat. (Sulistyawati. dkk, 1985:15). Dengan demikian rumah tradisional sebagai perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu.

Agama Hindu mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni *bhuana agung* (Makro

kosmos) dengan *bhuana alit* (Mikro kosmos), dalam kaitan ini *bhuana agung* adalah lingkungan buatan/bangunan dan *bhuana alit* adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Subandi, 1990).

Manusia (*bhuana alit*) merupakan bagian dari alam (*bhuana agung*), selain memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama, juga terdapat perbedaan ukuran dan fungsi. Manusia sebagai isi dan alam sebagai wadah, senantiasa dalam keadaan harmonis dan selaras seperti *manik* (janin) dalam *cucupu* (rahim ibu). Rahim sebagai tempat yang memberikan kehidupan, perlindungan dan perkembangan janin tersebut, demikian pula halnya manusia berada, hidup, berkembang dan terlindung pada alam semesta, ini yang kemudian dikenal dengan konsep *manik ring cucupu*. Dengan alasan itu pula, setiap wadah kehidupan atau lingkungan buatan, berusaha diciptakan senilai dengan suatu *Bhuana agung*, dengan susunan unsur-unsur yang utuh, yaitu: *Tri Hita Karana*.

*Tri Hita Karana* yang secara harfiah *Tri* berarti tiga; *Hita* berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari; dan *Karana* berarti sebab musabab atau sumbernya sebab (penyebab), atau tiga sebab/ unsur yang menjadikan kehidupan (kebaikan), yaitu: 1). *Atma* (zat penghidup atau jiwa/roh), 2). *Prana* (tenaga), 3). *Angga* (jasad/fisik) (Majelis Lembaga Adat, 1992:15).

*Bhuana agung* (alam semesta) yang sangat luas tidak mampu digambarkan oleh manusia (*bhuana alit*), namun antara keduanya memiliki unsur yang sama, yaitu *Tri Hita Karana*, oleh sebab itu manusia dipakai sebagai cerminan. Konsepsi *Tri Hita Karana* dipakai dalam pola perumahan tradisional yang diidentifikasi; *Parhyangan /Kahyangan Tiga* sebagai unsur *Atma*/jiwa, *Krama*/warga sebagai unsur *Prana* tenaga dan *Palemahan*/tanah sebagai unsur *Angga*/jasad (Kaler, 1983:44).

Konsepsi *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya susunan kosmos dari yang paling makro (*bhuana agung*/alam semesta) sampai hal yang paling mikro (*bhuana alit*/manusia). Dalam alam semesta jiwa adalah *paramatma* (Tuhan Yang Maha Esa), tenaga adalah berbagai tenaga alam dan jasad adalah *Panca Maha Bhuta*. Dalam perumahan (tingkat *desa*); jiwa adalah *parhyangan* (pura desa), tenaga adalah *pawongan* (masyarakat) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah desa). Demikian pula halnya dalam banjar: jiwa adalah *parhyangan* (pura banjar), tenaga adalah *pawongan* (warga banjar) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah banjar). Pada rumah tinggal jiwa adalah *sanggah pemerajan* (tempat suci), tenaga adalah penghuni dan jasad adalah pekarangan. Sedangkan pada manusia, jiwa adalah *atman*, tenaga adalah *sabda bayu idep* dan jasad adalah *stula sarira*/tubuh manusia. Penjabaran konsep *Tri Hita Karana* dalam susunan kosmos, dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** *Tri Hita Karana* dalam Susunan Kosmos

Susunan/Unsur	Jiwa/Atma	Tenaga/Prana	Fisik/Angga
<b>Alam Semesta</b> ( <i>Bhuana Agung</i> )	<i>Paramatman</i> (Tuhan Yang Maha Esa)	Tenaga (yang menggerakkan alam)	Unsur-unsur <i>panca maha bhuta</i>
<b>Desa</b>	<i>Kahyangan Tiga</i> (pura desa)	<i>Pawongan</i> (warga desa)	<i>Palemahan</i> (wilayah desa)
<b>Banjar</b>	<i>Parhyangan</i> (pura banjar)	<i>Pawongan</i> (warga banjar)	<i>Palemahan</i> (wilayah banjar)
<b>Rumah</b>	<i>Sanggah</i> (pemerajan)	Penghuni rumah	Pekarangan rumah
<b>Manusia</b> ( <i>Bhuana Alit</i> )	<i>Atman</i> (jiwa manusia)	Prana (tenaga <i>sabda bayu idep</i> )	<i>Angga</i> (badan manusia)

Sumber: Sulistyawati. dkk, (1985:5); Meganada, (1990:72).

*Tri Hita Karana* (tiga unsur kehidupan) yang mengatur keseimbangan atau keharmonisan manusia dengan lingkungan, tersusun dalam susunan jasad/angga, memberikan turunan konsep ruang yang disebut *Tri Angga*. Secara harfiah *Tri* berarti tiga dan *Angga* berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik yaitu: *Utama Angga*, *Madya Angga* dan *Nista Angga*. Dalam alam semesta/*Bhuana agung*, pembagian ini disebut *Tri Loka*, yaitu: *Bhur Loka* (bumi), *Bhuah Loka* (angkasa), dan *Swah Loka* (Sorga). Ketiga nilai tersebut didasarkan secara vertikal, dimana nilai *utama* pada posisi teratas/sakral,

*madya* pada posisi tengah dan *nista* pada posisi terendah/kotor.

Konsepsi *Tri Angga* berlaku dari yang bersifat makro (alam semesta/*bhuana agung*) sampai yang paling mikro (manusia/*bhuana alit*). Dalam skala wilayah; gunung memiliki nilai *utama*; dataran bernilai *madya* dan lautan pada nilai *nista*. Dalam perumahan, *Kahyangan Tiga* (*utama*), Perumahan penduduk (*madya*), Kuburan (*nista*), juga berlaku dalam skala rumah dan manusia. Susunan *Tri Angga* dalam susunan kosmos dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** *Tri Angga* dalam Susunan Kosmos

Susunan/Unsur	Utama Angga Sakral	Madya Angga Netral	Nista Angga Kotor
Alam Semesta	<i>Swah Loka</i>	<i>Bwah Loka</i>	<i>Bhur Loka</i>
Wilayah	Gunung	Dataran	Laut
Perumahan/Desa	<i>Kahyangan Tiga</i>	Pemukiman	<i>Setra</i> /Kuburan
Rumah Tinggal	<i>Sanggah/Pemerajan</i>	<i>Tegak Umah</i>	<i>Tebe</i>
Bangunan	Atap	Kolom/Dinding	Lantai/ <i>Bataran</i>
Manusia	Kepala	Badan	Kaki
Masa/Waktu	Masa depan <i>Watamana</i>	Masa kini <i>Nagata</i>	Masa lalu <i>Atita</i>

Sumber: Sulistyawati. dkk, (1985:6); Adhika (1994).

*Tri Angga* yang memberi arahan tata nilai secara vertikal (secara horisontal ada yang menyebut *Tri Mandala*), juga terdapat tata nilai *Hulu-Teben*, merupakan pedoman tata nilai di dalam mencapai tujuan penyalarsan antara *Bhuana agung* dan *Bhuana alit*. *Hulu-Teben* memiliki orientasi antara lain: 1). berdasarkan sumbu bumi yaitu: arah *kaja-kelod* (gunung dan laut), 2). arah tinggi-rendah (*tegeh* dan *lebah*), 3). berdasarkan sumbu Matahari yaitu; Timur-Barat (Matahari terbit dan terbenam) (Sulistyawati. dkk, 1985:7).

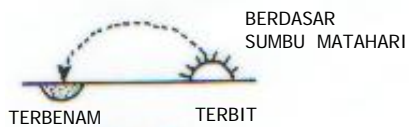
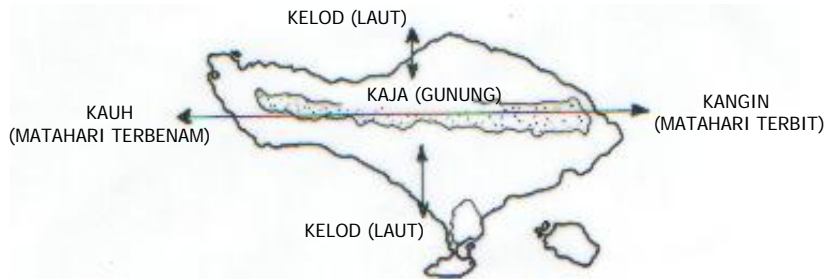
Tata nilai berdasarkan sumbu bumi (*kaja/gunung-kelod/laut*), memberikan nilai *utama* pada arah *kaja* (gunung) dan *nista* pada arah *kelod* (laut), sedangkan berdasarkan sumbu matahari; nilai *utama* pada arah matahari terbit dan *nista* pada arah matahari terbenam. Jika kedua sistem tata nilai ini digabungkan, secara imajiner akan terbentuk pola *Sanga Mandala*,

yang membagi ruang menjadi sembilan segmen. (Adhika; 1994:19).

Konsep tata ruang *Sanga Mandala* juga lahir dari sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan harmonis yang disebut *Dewata Nawa Sanga* (Meganada, 1990:58) dan lihat Gambar 2.

Konsepsi tata ruang *Sanga Mandala* menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan dalam pekarangan rumah, dimana kegiatan yang dianggap utama, memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah *utamaning utama* (*kaja-kangin*), kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *nistaning nista* (*klod-kauh*), sedangkan kegiatan diantaranya diletakkan di tengah (Sulistyawati. dkk, 1985:10). Dalam turunannya konsep ini menjadi Pola *Natah* (Adhika, 1994:24) dan jelasnya lihat Gambar 3.

**KONSEPSI ARAH ORIENTASI RUANG**

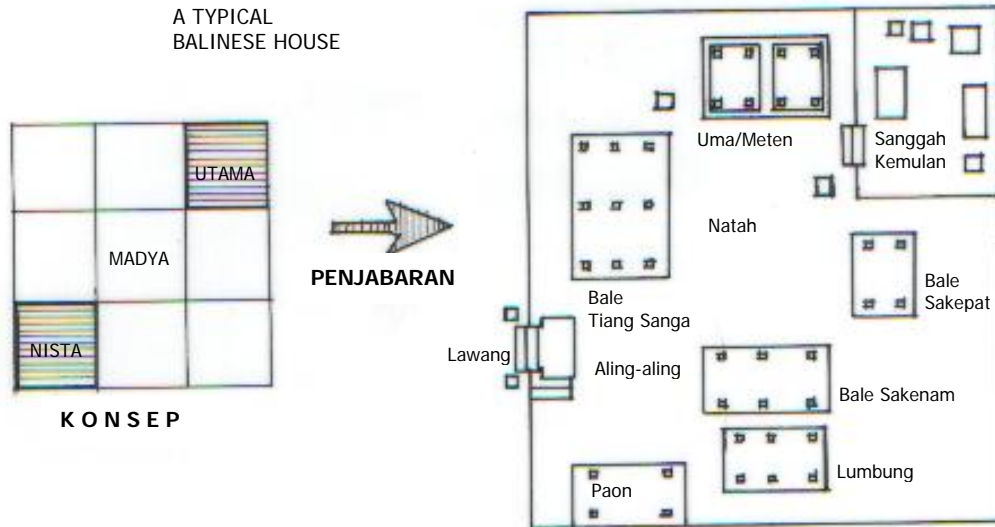


BERDASAR SUMBU KAJA KELOD (GUNUNG LAUT)

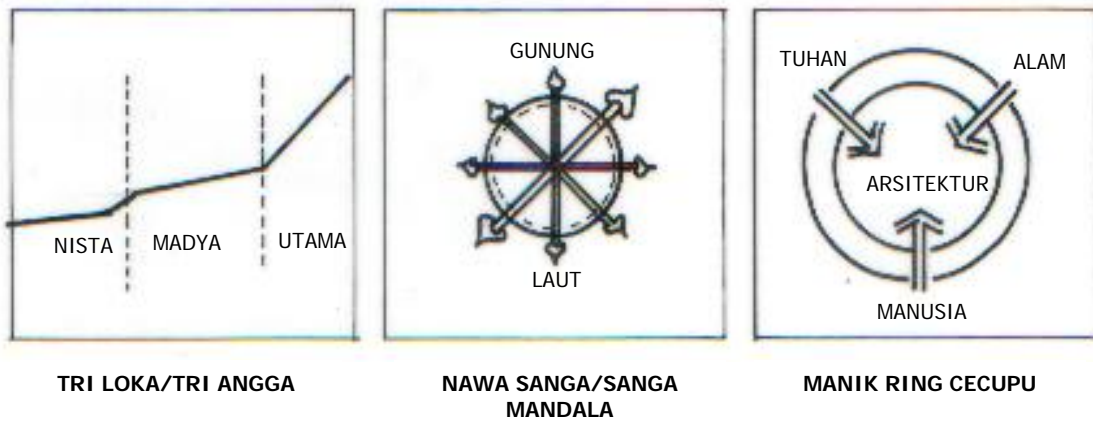
**SANGA MANDALA**

UTAMANING NISTA	UTAMANING MADYA	UTAMANING UTAMA
MADYANING NISTA	MADYANING MADYA	UTAMANING MADYA
NISTANING NISTA	NISTANING MADYA	UTAMANING NISTA

**Gambar 2.** Konsep Arah Orientasi Ruang dan Konsep Sanga Mandala  
**Sumber:** Eko Budihardjo (1986).



**Gambar 3.** Penjabaran Konsep Zoning *Sanga Mandala* dalam Rumah  
**Sumber:** Eko Budihardjo (1986).



**Gambar 4.** Konsepsi Tata Ruang Tradisional Bali  
**Sumber:** Eko Budihardjo (1986).

Dalam skala perumahan (*desa*) konsep *Sanga Mandala*, menempatkan kegiatan yang bersifat suci (*Pura Desa*) pada daerah *utamaning utama* (*kaja-kangin*), letak *Pura Dalem* dan kuburan pada daerah *nisthaning nista* (*klod-kauh*), dan permukiman pada daerah *madya*, ini terutama terlihat pada perumahan yang memiliki pola Perempatan (*Catus Patha*). (Paturusi; 1988:91). Sedangkan Anindya (1991:34) dalam lingkup *desa*, konsep *Tri Mandala*, menempatkan kegiatan yang bersifat sakral di daerah *utama*, kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial, ekonomi dan perumahan) *madya*, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah *nista*. Ini tercermin pada perumahan yang memiliki pola linier. Konsep tata ruang yang lebih bersifat fisik mempunyai berbagai variasi, namun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan sebagai berikut yaitu: 1). Keseimbangan kosmologis (*Tri Hita Karana*), 2). Hirarkhi tata nilai (*Tri Angga*), 3). Orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*), 4). Konsep ruang terbuka (*Natah*), 5). Proporsi dan skala, 6). Kronologis dan prosesi pembangunan, 7). Kejujuran struktur (*clarity of structure*), 8). Kejujuran pemakaian material (*truth of material*). (Juswadi Salija, 1975; dalam Eko Budihardjo, 1986). Lihat Gambar 4.

Munculnya variasi dalam pola tata ruang rumah dan perumahan di Bali karena adanya konsep *Tri Pramana*, sebagai landasan taktis operasional yang dikenal dengan *Desa-Kala-Patra* (tempat, waktu dan keadaan) dan *Desa-Mawa-Cara* yang menjelaskan adanya fleksibilitas yang tetap terarah pada landasan filosofinya, dan ini ditunjukkan oleh keragaman pola desa-desa di Bali. (Meganada: 1990:51).

Perumahan tradisional Bali juga memiliki konteks kehidupan pribadi dan masyarakat serta pantangan-pantangan. Dalam konteks pribadi seperti halnya menentukan dimensi pekarangan dan proporsi bangunan memakai ukuran bagian tubuh penghuni/kepala keluarga, seperti; tangan, kaki dan lainnya. (Meganada: 1990:61). Dasar pengukuran letak bangunan dalam pekarangan memakai telapak kaki dengan hitungan *Asta Wara* (*Sri, Guru, Yama, Rudra, Brahma, Kala, Uma*) ditambah

pengurip. (Adhika, 1994:25). Lihat Gambar 5. dan 6.

Di dalam menentukan atau memilih tata letak pekarangan rumah pun menurut aturan tradisional Bali ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan yaitu:

1. Pekarangan rumah tidak boleh bersebelahan langsung ada disebelah Timur atau Utara pura, bila tidak dibatasi dengan lorong atau pekarangan lain seperti: sawah, ladang/sungai. Pantangan itu disebut: *Ngeluanin Pura*.
2. Pekarangan rumah tidak boleh *Numbak Rurung*, atau Tusuk Sate. Artinya jalan lurus langsung bertemu dengan pekarangan rumah.
3. Pekarangan rumah tidak boleh diapit oleh pekarangan/rumah sebuah keluarga lain. Pantangan ini dinamakan: *Karang Kalingkuhan*.
4. Pekarangan rumah tidak boleh dijatui oleh cucuran atap dari rumah orang lain. Pantangan ini dinamakan: *Karang Kalebon Amuk*.
5. Pekarangan rumah sebuah keluarga tidak boleh berada sebelah- menyebelah jalan umum dan berpapasan. Pantangan ini dinamakan: *Karang Negen*.
6. Pekarangan rumah yang sudut Barat Dayanya bertemu dengan sudut *Timur Lautnya* pekarangan rumah keluarga itu juga berada sebelah-menyebelah jalan umum, ini tidak boleh. Pantangan ini dinamakan: *Celedu Nginyah*.
7. Dan lain sebagainya.

## PERUMAHAN PERMUKIMAN TRADISIONAL BALI

Pengertian Perumahan Tradisional Bali atau secara tradisional disebut *desa* (adat), merupakan suatu tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang terdiri dari 3 unsur, yaitu: unsur *kahyangan tiga* (pura desa), unsur *krama desa* (warga), dan *karang desa* (wilayah) (Sulistiyawati, 1985:3). Sedangkan menurut



Gelebet (1986: 48), perumahan atau pemukiman tradisional merupakan tempat tinggal yang berpola tradisional dengan perangkat lingkungan dengan latar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional.

Perumahan Tradisional Bali yang dilandasi konsepsi seperti; hubungan yang harmonis antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit*, *Manik Ring Cucupu*, *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Hulu-Teben* sampai melahirkan tata nilai *Sanga Mandala* yang memberi arahan tata ruang, baik dalam skala rumah (*umah*) maupun perumahan (*desa*). Hasil dari penurunan konsep tata ruang ini sangat beragam, namun Ardi P. Parimin (1986) menyimpulkan adanya 4 atribut dalam perumahan tradisional Bali, yaitu:

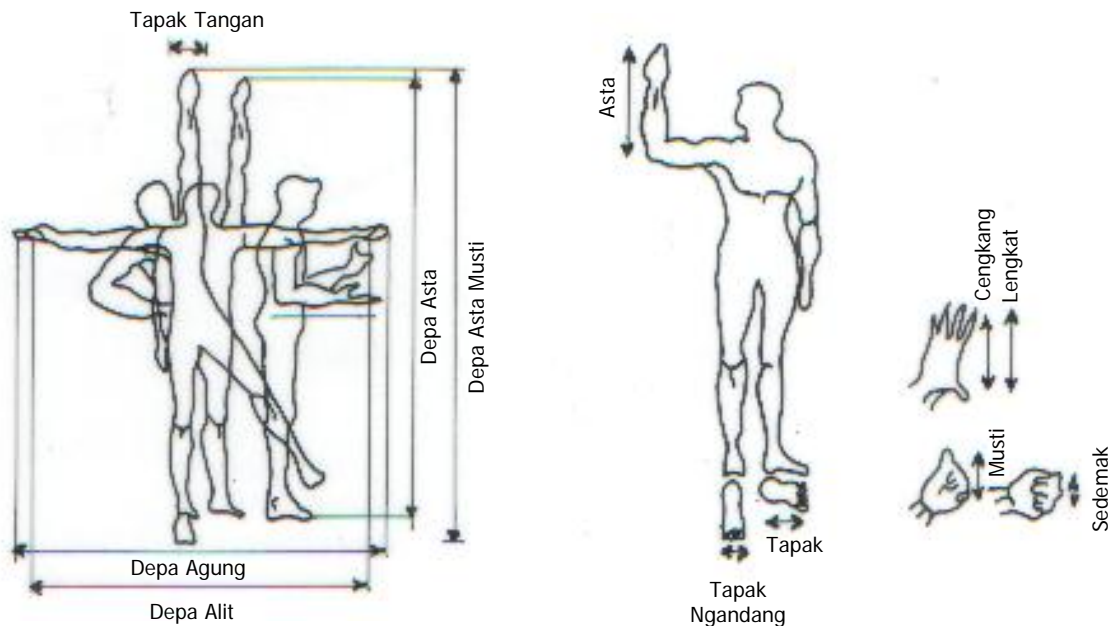
1. **Atribut Sosiologi** menyangkut sistem kekerabatan masyarakat Bali yang dicirikan

dengan adanya sistem *desa adat*, *sistem banjar*, *sistem subak*, *sekeha*, *dadia*, dan *perbekalan*.

2. **Atribut Simbolik** berkaitan dengan orientasi perumahan, orientasi sumbu utama desa, orientasi rumah dan halamannya.

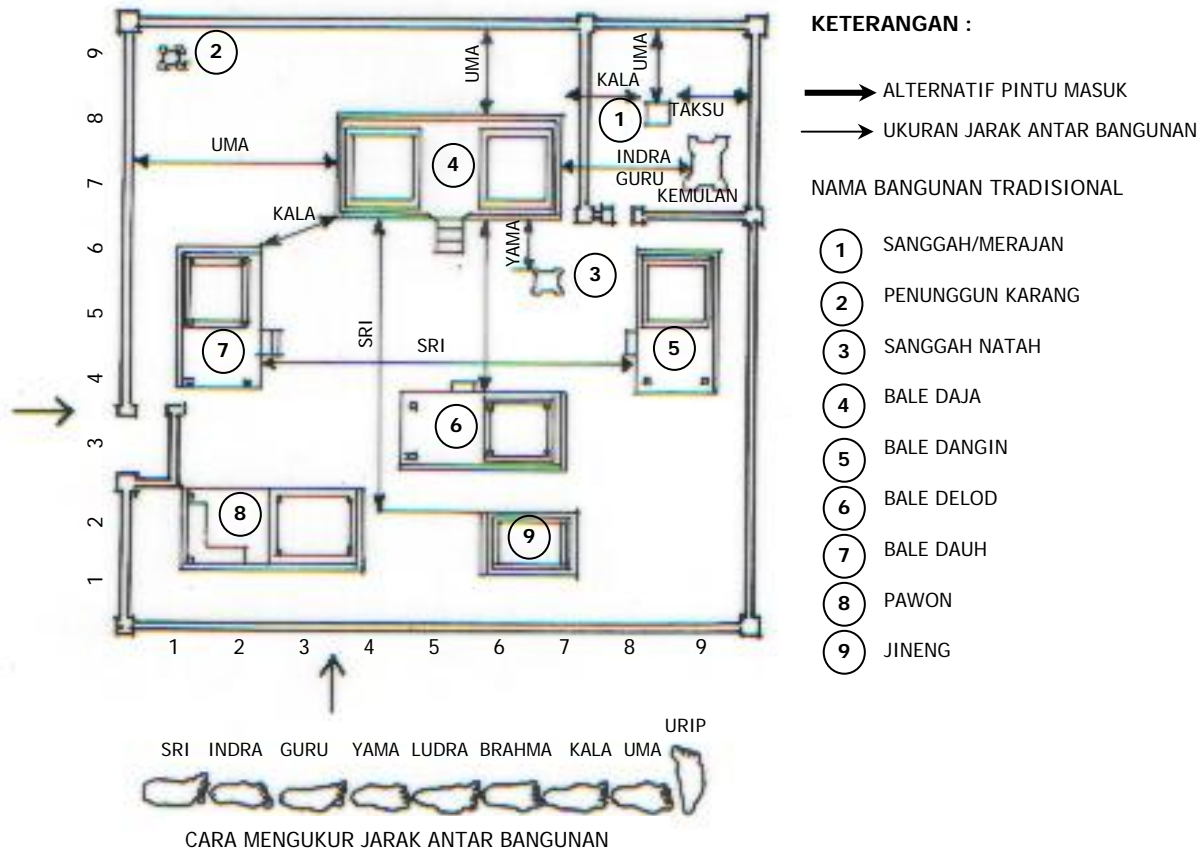
3. **Atribut Morpologi** menyangkut komponen yang ada dalam suatu perumahan inti (*core*) dan daerah *periphery* di luar perumahan, yang masing-masing mempunyai fungsi dan arti pada perumahan tradisional Bali.

4. **Atribut Fungsional** menyangkut fungsi perumahan tradisional Bali pada dasarnya berfungsi keagamaan dan fungsi sosial yang dicirikan dengan adanya 3 pura desa.



**Gambar 5.** Ukuran Tubuh Manusia sebagai Dasar Pengukuran Lingkungan Buatan  
Sumber: Adhika (1994).





**Gambar 6.** Pengukuran Jarak antar Bangunan  
**Sumber:** Adhika (1994).

Berdasarkan patokan dasar diatas maka akan diidentifikasi aset-aset yang ada pada perumahan tradisional Bali yang meliputi aspek sosial, aspek simbolis, aspek morfologis dan aspek fungsional.

**1. Aspek Sosial**

Dalam pandangan masyarakat Bali konsep teritorial memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, teritorial sebagai satu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama *desa adat*; dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa dinas atau perbekalan. (Depdikbud, 1985). Sistem kemasyarakatan (organisasi) *desa*

merupakan pengikat warga yang diatur dengan *awig-awig desa*, kebiasaan dan kepercayaan (Bappeda, 1982:32).

Dalam skala yang lebih kecil sebagai bagian (sub unit) *desa* dikenal *banjar* baik adat maupun dinas. Pengertian *Banjar* kaitannya dengan *desa adat* di Bali adalah kelompok masyarakat yang lebih kecil dari *desa adat* serta merupakan persekutuan hidup sosial, dalam keadaan senang maupun susah, berdasarkan persekutuan hidup setempat atau kesatuan wilayah (Agung, 1984: 18-29; Covarrubias, 1986: 39-70). *Banjar* sebagai lembaga tradisional merupakan bagian desa juga memiliki tiga unsur, hanya saja unsur *kahyangan tiga* berupa fasilitas lingkungan berupa *Bale banjar* yang dilengkapi *Pura Banjar*, sebagai tempat

pertemuan, kegiatan sosial, upacara dan orientasi warga banjar. (Adhika, 1994:2).

Dari kesatuan wilayah, tidak ada ketentuan satu desa dinas terdiri beberapa *desa adat* atau sebaliknya, tapi menunjukkan variasi. Variasinya cukup beraneka ragam dan kompleks, antara lain: 1). Satu desa dinas terdiri dari satu *desa adat*, 2). Satu desa dinas mencakup beberapa *desa adat*, 3). Satu *desa adat* mencakup beberapa desa dinas, 4). Kombinasi 2 dan 3.

Untuk memperoleh pengertian tentang komunitas masyarakat Bali, maka penggambaran tentang ciri-cirinya akan diperinci menurut aspek-aspek sebagai berikut: legitimasi, atribut-atribut dan ciri khusus.

#### a. Legitimasi

Disamping adanya pengakuan formal, maka legitimasi suatu komunitas berkembang pula dikalangan warga menurut persepsinya dengan ciri: 1). Adanya perasaan cinta dan terkait kepada wilayah tersebut, 2). Adanya rasa kepribadian kelompok, 3). Adanya pola hubungan yang bersifat intim dan cenderung bersifat suka rela, 4). Adanya suatu tingkat penghayatan dari sebagian besar lapangan kehidupannya secara bulat.

Beberapa syarat pokok terbentuknya desa adat, yaitu: 1). Adanya wilayah dengan batas-batas tertentu yang disebut dengan *palemahan desa* atau tanah desa, 2). Adanya warga desa yang disebut *pawongan desa*. Sistem kemasyarakatan di Bali mewajibkan kepada orang yang telah *makurenan* (berumah tangga) dan bertempat tinggal di wilayah suatu *desa adat* untuk menjadi *krama banjar* (Anonim, 1983), 3). Adanya *pura* sebagai pusat pemujaan warga desa yang disebut *kahyangan tiga*, 4). Adanya suatu pemerintahan adat yang berlandaskan pada aturan-aturan adat tertentu/*awig-awig desa*. (Bappeda, 1982:31).

#### b. Atribut Desa Adat

Atribut pokok dari suatu komunitas kecil yang terwujud sebagai *desa adat* di Bali tersimpul dalam konsepsi *Tri Hita Karana* sebagai berikut:

1. *Kahyangan Tiga*, yang terdiri dari tiga *pura* sebagai pusat pemujaan warga desa, yaitu *pura puseh*, *Bale Agung* dan *pura dalem*. Untuk satuan *banjar* yang merupakan sub bagian *desa* terdapat fasilitas umum berupa *Bale Banjar* yang dilengkapi *Bale Kulkul* dan *pura banjar*.
2. *Pawongan Desa*, yaitu *seluruh* warga desa yang bersangkutan. Sebagai warga inti adakah setiap pasangan suami istri yang telah berkeluarga. Menurut jumlah anggotanya, *banjar* di Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *banjar* besar, bila jumlah anggotanya lebih dari 50 *kuren* (kepala keluarga), *banjar* kecil bila anggotanya lebih sedikit dari 50 *kuren*. Besaran yang efektif dalam *desa adat* di Bali adalah sekitar 200 KK setiap *banjar*. Maka bila rata-rata masing-masing KK ada lima orang maka setiap *banjar* (*penyatakan*) terdiri sekitar seribu jiwa. Penelitian Prof. Antonic terhadap desa-desa adat dan dinas di Bali menyimpulkan besaran efektif untuk sebuah desa adalah lima ribu jiwa (Bappeda, 1976:14).
3. *Palemahan Desa*, yaitu wilayah desa yang merupakan tempat perumahan warga desa. Perumahan berada pada kedua belah sisi mengikuti pola jalan, *Bale Banjar* sebagai fasilitas sosial umumnya terletak pada posisi yang strategis, seperti pada satu sudut persilangan atau pertigaan jalan di tengah-tengah lingkungan *bajar* (Putra, 1988).

Disamping atribut pokok tersebut, masih perlu dikemukakan beberapa fasilitas dan pelayanan desa yang menjadi simbol suatu komunitas masyarakat Bali yang terwujud sebagai *Desa adat*, yaitu: 1). Balai Pertemuan (*Banjar*) tempat terselenggaranya rapat-rapat desa, 2). Kuburan desa yang biasanya terletak berdekatan dengan *pura dalem*, 3). *Perempatan Desa* merupakan tempat yang dianggap keramat dan juga sebagai tempat upacara, 4). Tata susunan perumahan yang mengikuti konsep *Tri Mandala*, yaitu: *Utama*, *Madya*, dan *Nista*. *Desa adat* sebagai suatu komunitas dengan fokus fungsinya dibidang adat dan agama, seperti; upacara *Odalan*, *Galungan*, *Nyepi* (*Tawur Kesanga*), sedangkan dalam skala banjar adat,

seperti; pemeliharaan pura, upacara perkawinan, kematian dan membangun rumah. Dalam menjalankan fungsinya itu, tiap-tiap *desa adat* mempunyai kedudukan yang otonom, dalam arti tiap *desa adat* berdiri sendiri menuruti aturan-aturan (*awig-awig desa*). Bidang pemerintahan berada di tangan urusan desa dinas, menangani fungsi, antara lain: administrasi pemerintahan, pembangunan desa, upacara nasional serta keamanan desa. Dalam hal kedinasan itu, desa dinas membawahi sejumlah banjar dinas.

## 2. Aspek Simbolik

Aspek simbolik pada perumahan adalah berkenaan dengan orientasi kosmologis. Kegiatan masyarakat Bali pada umumnya dapat dibagi atas dua kegiatan, yaitu: kegiatan yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan keagamaan), dan kegiatan yang bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat). Penempatan kegiatan tersebut dibedakan berdasarkan orientasi kesakralannya.

Elemen-elemen ruang yang dijadikan indikator kesakralan perumahan adalah: 1). Sumbu perumahan berupa jalan utama (*arah kaja- kelod*) atau ruang utama pada perumahan, 2). Lokasi *pura puseh* (pura leluhur), 3). Lokasi *pura dalem* (pura kematian), dan 4). *Bale Banjar*.

Orientasi arah sakral pada tingkat perumahan dapat mengarah:

1. Ke arah gunung atau tempat yang tinggi dimana arwah leluhur bersemayam.
2. Sumbu jalan (*kaja-kelod*) yang menuju ke dunia leluhur yang bersemayam di gunung (*kaja*).
3. Mengarah ke elemen-elemen alam lainnya.
4. Arah *kaja kangin* yaitu arah ke gunung Agung.

*Sanga Mandala* yang dilandasi konsep *Nawa Sanga* adalah konsep tradisional yang didasarkan pada orientasi kosmologis masyarakat Bali sebagai pengejawantahan cara menuju ke kehidupan harmonis (Budihardjo, 1968). *Nawa sanga* menunjuk ke arah delapan penjuru angin ditambah titik pusat di tengah. Dari kesembilan orientasi ini yang paling dominan adalah orientasi dengan gunung-laut dan sumbu terbit-terbenamnya matahari. Daerah yang paling sakral selalu ditempatkan pada arah

gunung (*kaja-kangin*), sedang daerah yang sifatnya profan ditempatkan pada arah yang menuju ke laut (*kelod-kauh*).

Berdasarkan urutan-urutan tingkat kesakralan, dari paling sakral ke paling profan elemen bangunan rumah diurutkan sebagai berikut: *Sanggah* (pura rumah tangga), *pengijeng*, *Bale adat bale gede*, *meten*, *bale* (ruang serba guna), *pawon* (dapur), *jineng* (lumbung), *kandang ternak*, *teben* (halaman belakang). (Parimin, 1968).

## 3. Aspek Morpologis

Kegiatan dalam perumahan tradisional dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) peruntukan, yaitu: peruntukan inti, peruntukan terbangun, dan peruntukan pinggir (lihat Gambar. 7).

Peruntukan inti pada perumahan yang berpola linear terletak pada sumbu jalan menyatu dengan peruntukan terbangun, atau pada jalan utama yang menuju ke *pura desa*. Pada perumahan yang berpola perempatan (*Catur patha*) peruntukan inti berada pada persimpangan jalan tersebut. Peruntukan inti umumnya bangunan yang memiliki fungsi sosial, seperti; *Jineng* (lumbung desa), *Bale banjar* dan *Wantilan* (Parimin, 1968:91).

Peruntukan terbangun adalah merupakan wilayah lama, berupa bangunan perumahan yang dibangun pada awal terbentuknya rumah tersebut, biasanya berada disekitar peruntukan inti. Peruntukan pinggir adalah wilayah yang terletak di luar wilayah terbangun, tetapi masih dibawah kontrol desa adat. Beberapa *desa adat* peruntukan pinggir terletak *pura desa /dalem*.

## 4. Aspek Fungsional

Aspek fungsional adalah fungsi elemen ruang dalam kaitannya dengan orientasi kosmologis, yang tercermin pada komposisi dan formasi ruang. Dari konsep *Sanga Mandala* yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam konsep fisik, baik dalam skala rumah dan perumahan. Pada skala rumah, tiap segmen peruntukan didasarkan atas tingkat sakral dan profan. Elemen ruang yang paling sakral seperti *Merajan* (*pura* rumah tangga) ditempatkan pada segmen sakral (*utama*), yaitu *kaja-kangin*. *Meten* (tempat tidur), dan tempat bekerja ditempatkan

pada segmen *madya*, kandang ternak atau kotoran ditempatkan pada segmen *nista*. Dalam skala permukiman, penerapan konsep *Sanga Mandala*, ada 3 macam pola tata ruang, yaitu:

#### a. Pola Perempatan (*Catus Patha*)

Pola Perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu *kaja - kelod* (utara-selatan) dengan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Berdasarkan konsep *Sanga Mandala*, pada daerah *kaja-kangin* diperuntukan untuk bangunan suci yaitu *pura desa*. Letak *Pura Dalem* (kematian) dan kuburan desa pada daerah *kelod-kauh* (barat daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan perumahan dan *Banjar* berada pada peruntukan *madya* (barat-laut). Untuk jelasnya lihat Gambar 8 dan 11.

#### b. Pola Linear

Pada pola linear konsep *Sanga Mandala* tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat).

Pada bagian ujung Utara perumahan (*kaja*) diperuntukan untuk *Pura* (*pura bale agung* dan *pura puseh*). Sedang di ujung selatan (*kelod*) diperuntukan untuk *Pura Dalem* (kematian) dan kuburan desa. Di antara kedua daerah tersebut terletak perumahan penduduk dan fasilitas umum (*bale banjar* dan pasar) yang terletak di plaza umum, seperti dijelaskan Gambar 9.

Pola linear pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali, dimana untuk mengatasi geografis yang berlereng diatasi dengan terasering.

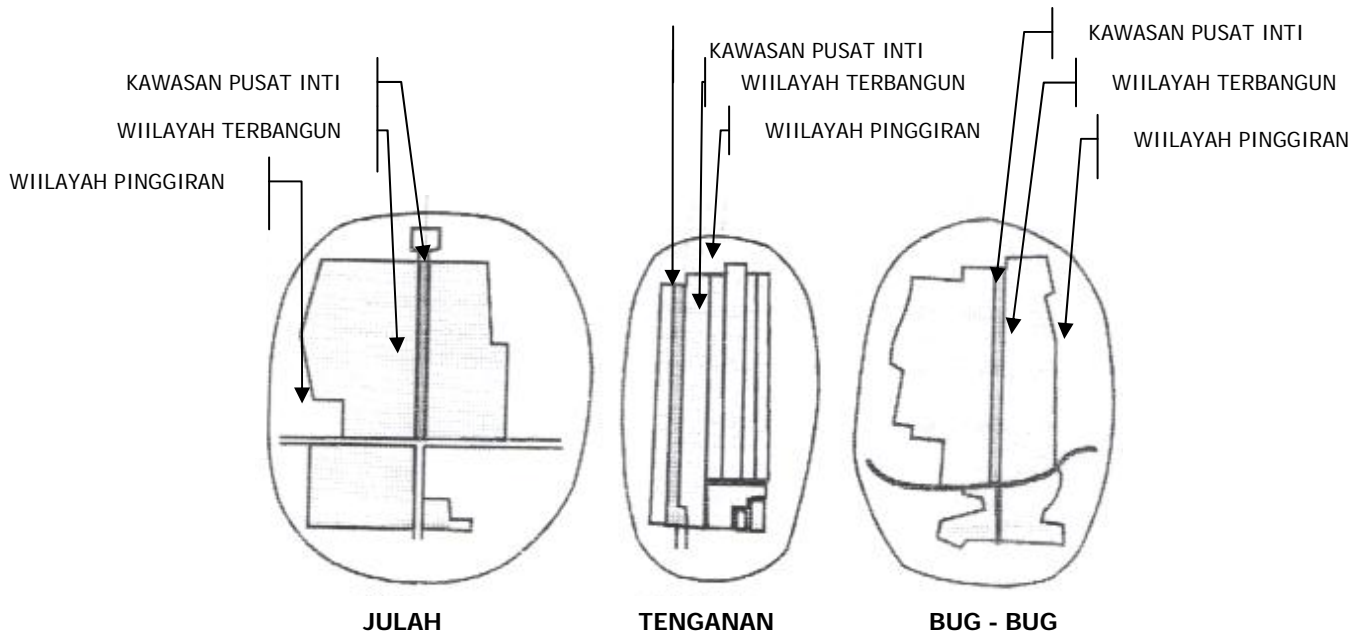
#### c. Pola Kombinasi

Pola kombinasi merupakan paduan antara pola perempatan (*Catus patha*) dengan pola linear. Pola sumbu perumahan memakai pola perempatan, namun demikian sistem peletakan elemen bangunan mengikuti pola

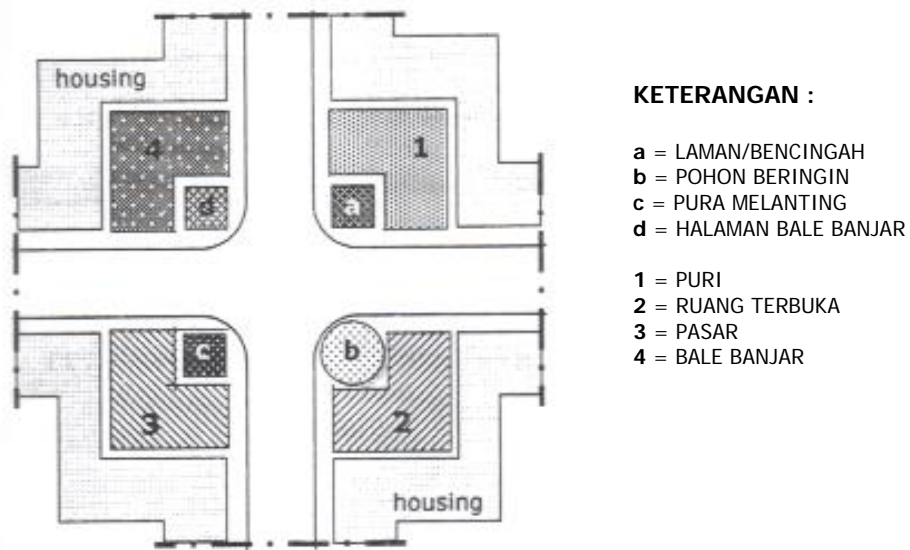
linear. Peruntukan pada fasilitas umum terletak pada ruang terbuka (*plaza*) yang ada di tengah-tengah perumahan. Lokasi bagian sakral dan profan masing-masing terletak pada ujung utara dan selatan perumahan. Jelasnya lihat Gambar 10.

Pola tata ruang yang dikemukakan di atas merupakan penyederhanaan daripada pola tata ruang yang pada kenyataannya sangat bervariasi. Setiap daerah perumahan di Bali mempunyai pola tersendiri yang disebabkan oleh faktor yang telah dikemukakan pada uraian Aspek Sosial. Dari ilustrasi tersebut perumahan tradisional Bali dapat diklasifikasikan dalam 2 type, yaitu:

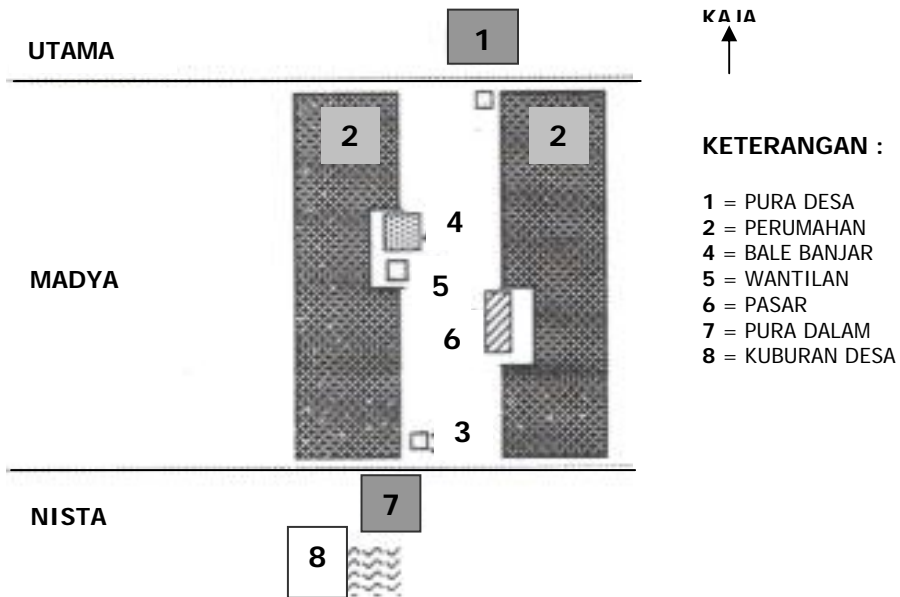
1. Type *Bali Aga* merupakan perumahan penduduk asli Bali yang kurang dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur di tengah-tengah Bali, sebagian beralokasi di Bali Utara dan Selatan. Bentuk fisik pola perumahan *Bali Aga* dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Contoh perumahan *Bali Aga*: Julah (di Buleleng), Tenganan, Timbrah dan Bugbug (di Karangasem).
2. Type *Bali Dataran*, merupakan perumahan tradisional yang banyak dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Perumahan type ini tersebar di dataran bagian selatan Bali yang berpenduduk lebih besar dibandingkan type pertama. Ciri utama perumahan ini adalah adanya Pola perempatan jalan yang mempunyai 2 sumbu utama, sumbu pertama adalah jalan yang membujur arah Utara-Selatan yang memotong sumbu kedua berupa jalan membujur Timur-Barat (Parimin, 1986).



**Gambar 7.** Morfologi Perumahan Tradisional Bali.  
**Sumber:** Ardi P. Parimin (1986).



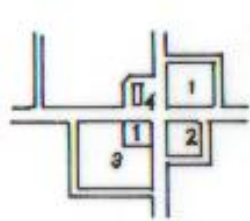
**Gambar 8.** Pola Perempatan (*Catus patha*) Perumahan Tradisional Bali.  
**Sumber:** Eko Budiharjo (1986).



**Gambar 9.** Pola Linear Perumahan Tradisional Bali  
**Sumber:** Eko Budiharjo (1986).



**Gambar 10.** Pola Kombinasi Perumahan Tradisional Bali  
**Sumber:** Eko Budiharjo (1986).



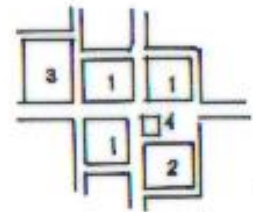
**BULELENG**



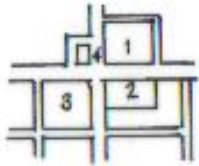
**BANGLI**



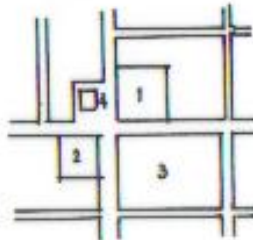
**GIANYAR**



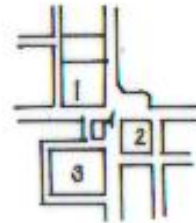
**KARANGASEM**



**TABANAN**



**DENPASAR**



**KLUNGKUNG**

**KETERANGAN :**

- 1 = PURI
- 2 = PASAR
- 3 = ALUN - ALUN
- 4 = WANTILAN

**Gambar 11.** Pusat Kerajaan Berkembang menjadi Pusat Kabupaten  
**Sumber:** Anindya (1991).



## SIMPULAN

Budaya tradisional Bali yang dilandasi agama Hindu, dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan *Tatwa*, *Susila*, dan *Upacara* untuk mencapai tujuan (*Dharma*), yaitu “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”, dimana harus tercapai hubungan yang harmonis antara alam semesta yang merupakan *Bhuana agung* (*makro kosmos*) dengan manusia sebagai *Bhuana alit* (*Mikro kosmos*). Dalam hal ini, perumahan (*Bhuana agung*) sedangkan manusia (*Bhuana alit*) yang mendirikan dan menempati wadah tersebut. Hubungan antara *Bhuana agung* dengan *Bhuana alit* yang harmonis dapat tercapai melalui unsur-unsur kehidupan yang sama yaitu “*Tri Hita Karana*”.

Perumahan tradisional Bali sebagai wadah yang memiliki landasan *Tatwa*; yaitu lima kepercayaan agama Hindu (*Panca Srada*), *Susila*; etika dalam mencapai hubungan yang harmonis, dan *Upacara*; pelaksanaan lima macam persembahan (*Panca Yadnya*). Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup sehari-hari, juga untuk menampung kegiatan upacara agama Hindu dan adat, memiliki landasan filosofi hubungan yang harmonis antara *Bhuana agung* dengan *Bhuana alit*, konsepsi *Manik Ring Cucupu*, *Tri Hita Karana*, hirarki tata nilai *Tri Angga*, *Hulu-Teben*, sampai melahirkan konsep *Sanga Mandala* yang membagi ruang menjadi sembilan segmen berdasarkan tingkat nilai ke -*Utama*-annya. Konsepsi-konsepsi ini juga berlaku untuk perumahan tradisional.

Penerapan konsepsi-konsepsi perumahan tradisional Bali sesuai dengan konsep *Tri Pramana* (*Desa, Kala, Patra*) yang menjadi landasan taktis operasional, mewujudkan pola perumahan yang bervariasi di Bali, namun dapat diidentifikasi 4 (empat) atribut antara lain:

1. **Aspek Sosial**; yang menyangkut sistem kemasyarakatan yang dikenal *desa/banjar* (*adat*), yang memiliki ciri-ciri, seperti: adanya legitimasi dan atribut *desa adat* atau *banjar*.

2. **Aspek Simbolik**; berkenaan dengan orientasi kosmologis antara lain orientasi arah sakral (*kaja-kangin*) dan *Sanga Mandala* atau *Tri Mandala*.
3. **Aspek Morfologis**; yang secara morfologis kegiatan-kegiatan dalam perumahan tradisional dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: inti (fasilitas *banjar/pura*), terbangun (perumahan) dan pinggiran (belum terbangun).
4. **Aspek Fungsional**; berkaitan dengan orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*) yang tercermin pada tata letak ruang. Dalam skala rumah, *Sanggah* (*Utama*), *Meten*/tempat tidur (*Madya*) dan yang kotor (KM/WC) pada daerah *Nistha*. Dalam skala perumahan sesuai dengan peletakan fasilitas dan jaringan jalan melahirkan pola Perempatan (*Catus Patha*), Linier dan Kombinasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I Made. 1994. *Peran Banjar dalam Penataan Komunitas, Studi Kasus Kota Denpasar*. Bandung: Tesis Program S2 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITB.
- Astika, Sudhana Ketut, dkk. 1986. *Peranan Banjar pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Bappeda Tingkat I Bali dan Universitas Udayana. 1982. *Pengembangan Arsitektur Tradisional Bali untuk Keserasian Alam Lingkungan, Sikap Hidup, Tradisi dan Teknologi*. Denpasar: Bappeda Tingkat I Bali.
- Budihardjo, Eko. 1986. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.

- Budihardjo, Eko. 1998. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gelebet, I Nyoman. 1984. *Pengaruh Teknologi pada Permukiman Tradisional*. Denpasar: Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Gelebet, I Nyoman. dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1983. *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali*. Denpasar: Bali Agung.
- Meganada, I Wayan. 1990. *Morfologi Grid Patern Pada Desa di Bali*. Bandung: Program Pasca Sarjana S-2 Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.
- Parimin, Ardi P. 1986. *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village, Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept In Bali*. Japan: Disertasi Universitas Osaka.
- Paturusi, Syamsul Alam. 1988. *Pengaruh Pariwisata terhadap Pola Tata Ruang Perumahan Tradisional Bali*. Bandung: Thesis S2 Program Perencanaan Wilayah dan Kota ITB.
- Putra, I Gusti Made. 1987. *Pengaruh Pariwisata dalam Perkembangan Bangunan Perumahan Tradisional Bali di Desa Bualu*. Denpasar: Laporan Penelitian Universitas Udayana.
- Soebandi, Ketut. 1990. *Konsep Bangunan Tradisional Bali*. Denpasar: Percetakan Bali Post.
- Sulistyawati, dkk. 1985. *Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali di Desa Bantas, Kabupaten Tabanan*. Denpasar: P3M Universitas Udayana.